

**PERILAKU SOSIAL MAHASISWI BERCADAR  
DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

*SOCIAL BEHAVIOR OF VEILED FEMALE STUDENTS  
AT FACULTY OF SOCIAL SCIENCE AND POLITICAL SCIENCE  
HASANUDDIN UNIVERSITY*

**SKRIPSI**

**NUR AMALIA  
E031181004**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**PERILAKU SOSIAL MAHASISWI BERCADAR  
DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**SKRIPSI**

**NUR AMALIA  
E031181004**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN  
PADA DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**JUDUL : PERILAKU SOSIAL MAHASISWI BERCADAR DI FAKULTAS  
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS  
HASANUDDIN**


**NAMA : NUR AMALIA**

**NIM : E031181004**

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan pembimbing II untuk diajukan pada panitia ujian skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

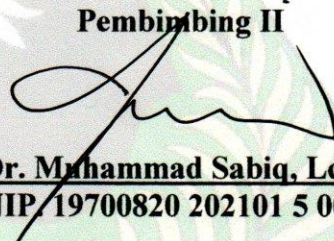
**Menyetujui,**

**Pembimbing I**



**Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si**  
**NIP. 19651016 199002 1 002**

**Pembimbing II**



**Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si**  
**NIP. 19700820 202101 5 001**

**Mengetahui**

**Ketua Departemen Sosiologi  
FISIP Unhas**



**Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D**  
**NIP. 196308271991031003**



## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh

**NAMA : NUR AMALIA**

**NIM : E031181004**

**JUDUL : PERILAKU SOSIAL MAHASISWI BERCADAR DI FAKULTAS  
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS  
HASANUDDIN**

Pada:

Hari/Tanggal: Rabu, 04 Januari 2023

Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi FISIP Unhas

### Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si

(.....)

Sekretaris : Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si

(.....)

Anggota : Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D

(.....)

Musrayani Usman, S.Sos, M.Si

(.....)


## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : NUR AMALIA  
NIM : E031181004  
JUDUL : PERILAKU SOSIAL MAHASISWI BERCADAR DI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Januari 2023



Nur Amalia

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahan Istimewa Untuk:

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas berkat dan rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini penulis dedikasikan kepada keluarga, terutama kedua orang tuaku yang tercinta **bapak Mattang** dan **ibu Rosmini**, terima kasih atas dukungannya baik berupa materil maupun non materil. Kepada saudara kandungku **kak Fajar, adikku Wati** dan **Rifki**. Kepada **nenek Aji Halimah, tante Rosma, tante Dia**, dan **tante Ura** yang juga selalu memberi bantuan kepada penulis, baik berupa materil maupun non materil.

Sekali lagi, terima kasih untuk kasih sayang dan dukungan yang diberikan kepada penulis dalam setiap langkah kehidupan, serta dukungan yang begitu besar dalam mengenyam dunia pendidikan.

**Terimakasih untuk segalanya.**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala berkat Rahmaat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Perilaku Sosial Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Kepada **Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si** selaku pembimbing I dan **Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si** selaku pembimbing II, terimakasih atas kepercayaan dan bimbingannya selama ini tanpa lelah membimbing dan mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi yang benar, serta kepada **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D** dan **Musrayani Usman S.Sos, M.Si** selaku penguji penulis. Terimakasih untuk setiap pengajaran yang diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Dr. Phil Sukri, M.Si** selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D** selaku ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Hasanuddin.

4. **Bapak dan Ibu Dosen** yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
5. **Staf FISIP dan Staf Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin** yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa, sehingga diberi kemudahan dalam pengurusan dan penyusunan berkas.
6. **Herlinda Yana Sari** yang telah membantu penulis mulai dari penyusunan proposal skripsi, bimbingan, sampai seminar proposal skripsi.
7. **Radhiatul Umranah** selaku teman dekat yang sering membantu dan menemani penulis. Terima kasih untuk setiap bantuannya.
8. **Teman-teman seperjuangan di prodi Sosiologi: Sri, Nurmi, Delvi, Ema, Nadya, Lizah, Dhea, Muthi'ah, Rini, Arif, Fikri**, dan semuanya yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk setiap bantuannya sekecil apapun itu, terima kasih sudah berbagi kisah dan kenangan suka maupun duka. Semoga kita dapat kembali berkumpul.
9. **Teman-teman KKN Gel. 106 Tamlan 14: Munawwara Ildana**, dan semuanya yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama beberapa bulan. Senang bisa mengenal kalian.
10. **Informan** yang telah memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih atas



kepercayaan yang diberikan kepada penulis selama proses penelitian hingga penulisan skripsi ini berakhir.

11. Intinya, terima kasih kepada semua orang yang sedang atau pernah kebersamai dan membantu penulis selama menempuh pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 04 Januari 2023

Nur Amalia

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Cadar di Indonesia.....	11
B. Motivasi Mahasiswi Bercadar .....	14
C. Perilaku Sosial Mahasiswi Bercadar .....	20
D. Teori Interaksionisme Simbolik .....	23
E. Teori Tindakan Sosial .....	25
F. Penelitian Terdahulu .....	29
G. Kerangka Konseptual.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C. Tipe dan Dasar Penelitian .....	36
D. Teknik Penentuan Informan .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Sejarah Singkat FISIP Universitas Hasanuddin.....	40

<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Identitas Informan.....	43
B. Motivasi Mahasiswi Bercadar di FISIP Universitas Hasanuddin.....	45
1. Sebagai bentuk ketaatan dan penjagaan diri.....	45
2. Menambah rasa percaya diri .....	47
3. Kontrol diri.....	48
4. Lingkungan pergaulan .....	50
C. Perilaku Sosial Mahasiswi Bercadar di FISIP Universitas Hasanuddin .....	51
1. Rasionalitas instrumental .....	51
2. Tindakan afektif .....	55
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Kerangka Konseptual.....	33
-----------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 2 Identitas Informan.....	43

## ABSTRAK

**Nur Amalia. Perilaku Sosial Mahasiswi Bercadar Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dibimbing Oleh Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si dan Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mahasiswi bercadar di FISIP Universitas Hasanuddin, serta perilaku sosial mahasiswi bercadar di FISIP Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa motivasi mahasiswi bercadar ada dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik mahasiswi bercadar yaitu sebagai salah satu bentuk ketaatan dan penjagaan diri, menambah rasa percaya diri, serta kontrol diri. Faktor eksternal mahasiswi bercadar yaitu adanya pengaruh lingkungan keluarga dan teman bergaul. Adapun perilaku sosial mahasiswi bercadar menurut tindakan sosial Max Weber tergolong dalam tindakan rasional instrumental dan tindakan afektif. Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan, sedangkan tindakan afektif adalah tindakan yang ditentukan pada kondisi dan tujuan emosional.

Kata kunci: Motivasi, perilaku sosial, mahasiswi bercadar.



## **ABSTRACT**

***Nur Amalia. Social Behavior of Veiled Female Students At Faculty of Social Science and Political Science Hasanuddin University. Guided by Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si and Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si. Faculty of Social Science and Political Science hasanuddin University.***

*This study aims to determine the motivation of veiled female students at FISIP Hasanuddin University, as well as the social behavior of female students at FISIP Hasanuddin University. This study uses a qualitative research method that is descriptive on the basis of case study research.*

*Based on the results of the study it was found that the motivation of veiled female had two factors, namely intrinsic factors and extrinsic factors. The intrinsic factor of veiled female students is as a form of obedience and self-care, increasing self-confidence, and self-control. External factors of veiled female students are the influence of the family environment and social friends. As for the social behavior of veiled female students according to Max Weber's social actions, it is classified as instrumental rational action and affective action. Instrumental rationality measures are actions aimed at achieving rational goals calculated by the factors concerned, while affective actions are actions that are determined by emotional conditions and goals.*

*Keywords: Motivation, social behavior, veiled female students.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena penggunaan jilbab mulai marak pada masa Orde Baru yakni pada tahun 80-an. Maraknya perempuan yang memakai jilbab merupakan hasil gerakan dakwah masjid Salman ITB dan melalui pelatihan LMD (Latihan Mujahid Dakwah) dan SII (Studi Islam Intensif), sehingga jilbab mulai menyebar ke sekolah-sekolah baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Semakin berkembangnya siswi yang memakai jilbab menjadi tantangan tersendiri, sebab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah (Dikdasmen) mengeluarkan SK 052/C/Kep/D.1982 mengenai Peraturan Seragam Sekolah pada tanggal 17 Maret 1982, yang isinya berlawanan dengan keinginan siswi yang menggunakan jilbab ke sekolah, sehingga mereka mengalami diskriminasi karena dinilai melanggar peraturan, serta mendapat sanksi diberhentikan atau dilarang mengikuti mata pelajaran yang berlangsung.

Peraturan ini dilatarbelakangi oleh kecurigaan terhadap siswi sebagai anggota jamaah Imron dan pemakaian jilbab dianggap sebagai bentuk militansi islam. Namun pada tahun 1991 jilbab telah diperbolehkan setelah terbit SK 100/C/Kep/D/1991. SK tersebut terbit setelah adanya upaya-upaya penyelesaian oleh ormas dan MUI didorong oleh berbagai ormas dan masyarakat (Nurlatifah,

2019). Dari sejarah singkat tersebut dapat kita jadikan renungan dan memperkuat keyakinan kita bahwa wanita-wanita pada masa Orde Baru berjuang secara mati-matian dan rela diberi sanksi agar jilbabnya dapat tetap digunakan, juga perjuangan MUI, masyarakat, dan berbagai ormas lainnya.

Penggunaan jilbab di Indonesia selalu mengalami perkembangan dan terus menyebar ke seluruh kalangan, tanpa mengenal usia, baik itu kalangan orang tua, kalangan anak-anak, remaja, maupun generasi muda. Jilbab banyak digunakan oleh wanita muslimah, kebanyakan dari mereka memakai jilbab karena turun temurun, ada pula yang mengikuti *trend* hijab, tetapi tidak sedikit dari mereka memakai hijab syar'i yang didasarkan kemauan pribadi.

Pada zaman sekarang sangat mudah menemukan wanita yang memakai jilbab dengan bentuk yang beragam disertai warna yang berbeda-beda dalam aktivitasnya sehari-hari. Bentuk penggunaan jilbab selaras dengan perkembangan zaman yang setiap tahunnya menjadi perhatian, khususnya para wanita yang sangat memperhatikan *fashion*. Hal ini disebabkan karena perkembangan zaman semakin cepat mempengaruhi keberagaman bentuk jilbab di antaranya ada yang berbentuk *segi empat*, *pashmina*, serta *jilbab panjang* (jilbab syar'i) yang digunakan oleh pengguna cadar (Nurpadilah, 2013). Perkembangan jilbab juga mengikuti *trend* perkembangan busana muslimah global salah satunya, dengan semakin berkembangnya juga penggunaan cadar di kalangan muslimah yang berjilbab.

Pakaian bukan hanya sebagai kain yang menutupi tubuh. Akan tetapi, dapat pula dimaknai sebagai atribut yang mampu memberikan peningkatan dalam makna-makna sosial. Pakaian adalah bentuk perealisasiian mengenai cara hidup, serta mencitrakan pandangan sudut keagamaan terlebih dari segi moralitas dan perilaku (Simehate, *et al*, 2022). Hal ini dapat kita temukan pada perilaku mahasiswi bercadar yang didorong oleh semangat hijrah untuk berubah menjadi lebih baik. Hal ini tumbuh sejak mereka mendapat kekecewaan terhadap perilaku remaja yang jauh dari syariat. Untuk menghilangkan rasa bersalah, mereka memilih untuk melakukan perubahan budaya atau hijrah menuju perilaku kesucian. Landasannya adalah bentuk kesucian, bukan bentuk pemusuhan negara (Ahmad, *et al*, 2019:226).

Penggunaan jilbab atau lebih utamanya cadar dalam realitasnya menjadi suatu kontroversi (Ekawiyanto, 2018:2). Berbagai macam argumen dikeluarkan untuk mendukung dan berbagai kontroversi pandangan tentang jilbab pun banyak dilontarkan. Ada yang mewajibkan, mensunnahkan, bahkan mengharamkan. Dalam mencermati hubungan antara perempuan muslimah dengan pemakaian jilbab, terdapat beberapa pendapat tentang jilbab.

Pendapat kelompok pertama adalah mereka yang mengatakan bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perempuan muslimah yang baligh. Berdasarkan pendapat ini, mewajibkan perempuan muslimah untuk berjilbab, karena didasarkan pada firman Allah dalam surat Al

Ahزاب ayat 59 *“Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri- isteri orang mu’min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”*. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang”. Bagi kelompok ini, muslimah yang tidak mengenakan jilbab berarti melawan perintah agama, dan melawan perintah agama berarti sesat dan kesesatan adalah neraka.

Sedangkan bagi kelompok kedua, jilbab merupakan bagian dari kultur budaya Timur (identitas muslimah Arab), karena jilbab bagi mereka semata-mata merupakan identitas kultural dan sifatnya sangat kontekstual, maka adalah haram bagi mereka yang berkeyakinan bahwa jilbab hanyalah identitas kultural akan melawan pendapat yang mewajibkan untuk berjilbab dengan mengatakan bahwa *“nerakalah bagi orang yang berasumsi bahwa tidak berjilbab adalah neraka”* (Muhyidin 2008:20-24).

Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab, Cadar adalah kain penutup wajah bagi wanita. Cadar dipakai oleh wanita muslimah untuk melindungi dirinya dari pandangan laki-laki yang bukan mahrom. Penggunaan cadar tidak membedakan apakah dia wanita muslimah dari Arab, maupun wanita muslimah non Arab, sebab syariat Islam turun bukan hanya untuk orang Arab saja, melainkan untuk seluruh manusia tanpa terkecuali. Karena sebagian orang beranggapan bahwa cadar merupakan budaya Arab, padahal anggapan tersebut sangat

bertentangan dengan budaya Arab jahiliyah, yang mana Arab jahiliyah tidaklah berhijab dan bercadar (Yassin, 2020). Dalam perspektif hukum Islam sendiri, ulama berbeda-beda pendapat mengenai hukum cadar. Oleh karena itu, wanita muslimah bebas memilih untuk bercadar atau tidak bercadar sesuai dengan keyakinan masing-masing. Keputusan untuk bercadar sangat rentan akan konflik yang akan menyebabkan perasaan cemas, tidak nyaman, serta berbagai emosi yang dapat mempengaruhi kehidupan dan hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar, sehingga setiap wanita muslimah yang bercadar diharapkan mampu mengatasi konflik yang ada demi meneruskan kehidupan yang lebih baik. Sebab, wanita bercadar sering dinilai tertutup pada lingkungan sosial karena cenderung membatasi diri dalam berinteraksi. Hal ini juga karena minimnya pemahaman mengenai hukum cadar ditambah isu-isu teroris yang melibatkan wanita bercadar.

Wanita bercadar harus mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, seperti kerja sama kelompok dan bertanggung jawab dalam segala hal. Sehingga dapat dengan mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial dengan menerapkan sikap sosial seperti menghargai dan menghormati orang lain dan ini termasuk dalam proses eksternalisasi untuk mencurahkan dan mengekspresikan diri baik dalam kegiatan mental maupun fisik (Suharsih, 2019). Hal ini dilihat dari mahaiswi bercadar yang terus berupaya beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan perkuliahan maupun lingkungan masyarakat umum.



Cadar salah satu aktivitas keagamaan. Bagi wanita muslimah di Indonesia, penggunaan cadar sekarang ini bukan sekedar *fashion*. Cadar merupakan bentuk dari ungkapan keagamaan, akan tetapi muncul pula perbedaan pemahaman mengenai pemakaian cadar di kalangan muslim indonesia (Noer, 2016). Bagi wanita muslimah yang menggunakan jilbab secara syar'i disertai dengan penggunaan cadar merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan hidup mereka agar memperoleh kedamaian hidup di dunia maupun di akhirat. Mereka beranggapan bahwa berjilbab dan bercadar dapat menjadi pelindung kehormatan diri, seperti penghalang bagi orang lain untuk melihat tubuhnya. Bagi mereka yang memakai jilbab syar'i disertai cadar memiliki nilai tersendiri bagi kehidupannya, sehingga mampu membawa mereka pada tujuan-tujuan yang lebih baik (Iskandar, 2013). Menggunakan cadar merupakan sebuah pilihan yang diberikan kebebasan kepada muslimah untuk memutuskan secara pribadi. Motivasi bercadar dapat dikategorikan dalam dua kelompok yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik wanita bercadar yaitu ingin menjalankan sunnah Rasulullah sekaligus untuk melindungi dan menjaga diri dari pandangan, gangguan, maupun fitnah lelaki yang bukan mahramnya, sedangkan motivasi ekstrinsik wanita bercadar yaitu karena merasa kagum dan salut dengan kepribadian pengguna cadar dalam komunitas kajian keislaman yang pada akhirnya dia pun tertarik untuk menggunakan cadar (Rusuli, 2021:193-197).

Fenomena wanita bercadar tidak hanya ada pada masyarakat secara umum, akan tetapi juga tersebar di dunia kampus. Semangat yang tinggi ingin bercadar di tempat umum yang sepenuhnya belum dapat diterima, membuat wanita bercadar terkadang mendapat stigma negatif. Walaupun stigma negatif tersebut tidak diterima oleh wanita bercadar karena mereka bercadar didorong oleh ideologi keagamaan, bukan ideologi terorisme (Hayadin, *et. al*, 2019: 217-227). Stigma negatif itu juga muncul karena pengaruh pemberitaan bahwa wanita bercadar termasuk kategori kelompok radikal, tertutup, interaksi sosial yang terbatas, serta tidak banyak berbaur (Syafiera & Azeharie, 2020: 130-137).

Pada kalangan mahasiswi di Universitas Hasanuddin sendiri, tidak jarang sering dijumpai mahasiswi yang memakai jilbab besar bahkan memakai cadar. Hal yang lebih menarik ternyata cadar juga telah menjadi *trend*, khususnya di kalangan mahasiswi perguruan tinggi, termasuk di Universitas Hasanuddin. Walaupun data tentang jumlah mahasiswi yang bercadar belum ada, namun dari sisi kecenderungan peningkatan jumlah mahasiswi yang bercadar meningkat dari tahun ke tahun. Disamping itu, juga telah berkembang kajian islam seperti pembentukan Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah (UKMLD) di setiap fakultas masing-masing bahkan tingkat universitas. UKM ini dibentuk sebagai wadah bagi mahasiswa untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan khususnya dibidang spiritual seperti kegiatan pengajian tarbiyah.

Menurut hasil penelitian Dandi Fernando Ariska (2020), "Perilaku komunikasi wanita bercadar dalam berkomunikasi verbal, wanita bercadar akan canggung, kaku, dan lebih banyak diam dalam berkomunikasi dengan orang yang baru dia temui. Ketika berbicara dengan lawan jenis, wanita bercadar lebih mempersingkat percakapan, dan membesarkan suara. Selain itu, saat perkuliahan berlangsung, wanita bercadar duduk di barisan depan, dan lebih aktif menggunakan pergerakan tangan dan membesarkan suaranya agar pesan yang dia sampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya. Hambatan yang sering terjadi dalam berkomunikasi adalah kecilnya volume suara wanita bercadar keluarkan yang mengakibatkan lawan bicaranya sulit mendengarkan apa yang sedang dia bicarakan. Selain itu, dalam komunikasi nonverbal, wanita bercadar juga menggunakan bahasa isyarat seperti anggukan kepala, pergerakan tangan, dan gerak tubuh pada saat berkomunikasi. Dan ciri khas yang digunakan wanita bercadar untuk mengenali identitas satu sama lain yaitu dari mata dan gerak tubuh. Selain itu dapat mengenalinya dari pakaian berwarna gelap dan menggunakan cadar jenis tali, tas yang digunakan biasanya *tote bag*, dan hijab yang selalu hampir sama warna dan model yang digunakan".

Berdasarkan kedua hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku sosial mahasiswi bercadar karena sudah ada yang meneliti tentang perilaku komunikasi mahasiswi bercadar, jadi penulis memilih perilaku sosial mahasiswi bercadar yakni bagaimana sikap dan tindakan

mahasiswi bercadar dalam berinteraksi dengan mahasiswi lain sebelum dan setelah bercadar, dalam hal ini apakah dengan memakai cadar memberi perubahan dalam berperilaku sosial atau tidak, serta bagaimana motivasi mahasiswi bercadar. Seperti kita ketahui bahwa mahasiswi FISIP terkenal dengan pemikiran-pemikiran yang kritis serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dimana segala fenomena yang terjadi pasti ada sebab dan akibatnya. Oleh karena itu, menjadi menarik manakala kita dapat melihat dari sisi internal mahasiswi bercadar di FISIP Universitas Hasanuddin. Apalagi penelitian ini juga masih lebih banyak pada kajian agama, namun belum banyak yang meneliti tentang perilaku sosial mahasiswi bercadar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi mahasiswi bercadar di FISIP Universitas Hasanuddin?
2. Bagaimana perilaku sosial mahasiswi bercadar di FISIP Universitas Hasanuddin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai perilaku sosial mahasiswi bercadar. Secara spesifik, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi mahasiswa bercadar di FISIP Universitas Hasanuddin.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial mahasiswa bercadar di FISIP Universitas Hasanuddin.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih teori dan konsep perilaku sosial pada perilaku mahasiswa bercadar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, baik untuk mahasiswa sosiologi secara khusus dan khalayak umum yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta dapat membantu sebagai bahan rujukan dalam melihat “Perilaku Sosial Mahasiswa Bercadar di FISIP Universitas Hasanuddin”.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **A. Tinjauan Cadar di Indonesia**

Pada abad ke-20, ada perkembangan gaya berbusana di kalangan wanita muslimah di Indonesia. Hal ini ditandai dengan perkembangan media cetak di Indonesia dan besarnya pengaruh islam dari Timur Tengah. Pada masa itu sosok ayah Buya Hamka, Syaikh Abdul Karim Amrullah, sangat ketat menyuarakan kepada wanita Muslim untuk menutup aurat mereka dan mengkritik pakaian kebaya pendek yang dilakukan oleh wanita khususnya wanita muslimah Minangkabau. Menurut Syaikh Abdul Karim Amrullah, mengenakan kebaya pendek sangat bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Mereka diperintahkan menutup aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Berbeda di abad ke-19, wanita diperintahkan untuk menutup aurat mereka termasuk wajah (Husna, 2018).

Dari tahun ke tahun perkembangan cadar ini tidak hanya sifatnya individual, tetapi juga sudah membentuk kelompok-kelompok muslimah bercadar seperti Niqab Squad yang lahir di Jakarta pada bulan februari tahun 2016. Komunitas didirikan oleh seorang perempuan bernama Indadari dengan tujuan ingin menghapus stigma negatif mengenai cadar di Indonesia. Selain di Jakarta, komunitas ini tersebar ke berbagai daerah di Indonesia salah satunya Makassar. Niqab Squad mulai aktif sejak tahun 2017 yang awalnya hanya beranggotakan wanita bercadar dari Makassar saja, namun lambat laun anggotanya mulai



bertambah dari daerah lain. Di komunitas tersebut bukan hanya diisi oleh wanita bercadar, melainkan wanita yang belum bercadar pun dipersilahkan untuk bergabung (Muin, 2019). Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya komunitas Niqab Squad tidak hanya berfokus kepada wanita bercadar, melainkan juga mereka merekrut wanita-wanita yang belum bercadar kemudian mereka akan diberikan pembinaan atau kajian-kajian keislaman.

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab cadar disebut juga dengan *Al Niqab*. Istilah cadar dalam bahasa Inggris yaitu *Veil* adalah penutup wajah tradisional yang meliputi mata, hidung, mulut. Sedangkan cadar dalam islam yaitu jilbab yang tebal dan longgar yang dapat menutupi seluruh aurat yaitu bagian anggota tubuh yang tidak boleh terlihat, kecuali wajah dan telapak tangan. Muslimah bercadar merupakan seseorang yang memakai baju longgar dan panjang yang menutupi seluruh badan sehingga yang nampak hanya kedua matanya (Wijayanti, 2019).

Negara Indonesia menjamin kebebasan termasuk dalam penggunaan cadar, sehingga tidak ada pelarangan dalam pemakaian cadar di Indonesia. Dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan setiap orang untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Sesuai pasal tersebut, maka sudah jelas bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap orang untuk memeluk agamanya masing-

masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya, termasuk dalam penggunaan cadar.

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia, namun demikian fenomena berjilbab dan bercadar baru mulai mendapatkan perhatian masyarakat kurang lebih 20 tahun terakhir. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah orde baru yang sempat melarang penggunaan jilbab di sekolah maupun di ruang kerja. Pasca reformasi, jilbab mulai mendapatkan kebebasannya sebagai identitas perempuan muslim, meskipun masih ada kontroversi mengenai pemaknaan penggunaan jilbab. Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, dalam studi tafsir Islam sendiri, dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan. Namun satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fanatik, garis keras yang erat juga kaitannya dengan terorisme. Dari perkembangan budaya, jilbab memiliki potensi diterima oleh sebagian masyarakat, sayangnya tidak demikian dengan cadar. Apalagi pasca aksi terorisme, perempuan bercadar serta merta memiliki keterbatasan baru, tidak harus menerima kodrat sebagai perempuan, bentuk diskriminasi baru, baik eksplisit maupun implisit menjadi hal yang tak terelakkan, artinya perempuan bercadar mengalami diskriminasi ganda (Ratri, 2011). Namun dewasa ini, cadar telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Cadar telah menjadi *trend* masa kini bagi perempuan yang

berhijrah, dan menjadikannya simbol kesalehan dan bentuk ekspresi perempuan berhijrah (Habibah, 2020:72). Ada beberapa jenis cadar yang banyak digunakan di Indonesia, di antaranya *french khimar*, *cadar tali*, *cadar yaman*, *cadar bandana*, serta *cadar ritz*.

- French khimar merupakan model khimar yang terinspirasi dari gaya hijab wanita muslimah Prancis. French khimar terdiri dari jilbab dan cadar yang sudah menyatu disertai pengikat bagian dalam agar tidak longgar.
- Cadar tali merupakan jenis cadar yang simpel dan praktis dengan menggunakan tali yang diikat di belakang tanpa menutupi jidat.
- Cadar bandana dan cadar yaman adalah jenis cadar yang lebar menutupi jidat dan yang nampak hanya kedua bola mata saja. Kedua jenis cadar ini hampir mirip, namun yang membedakan cadar yaman dengan cadar bandana adalah cadar yaman ada tambahan kain untuk menutupi bagian belakang, biasanya panjangnya sampai menutupi bokong, sedangkan untuk cadar bandana tidak ada.
- Cadar ritz merupakan jenis cadar yang sudah menyatu dengan jilbab dengan tambahan resleting pada bagian samping cadar, sehingga praktis jika digunakan terutama saat bepergian jauh.

## **B. Motivasi Mahasiswi Bercadar**

Manusia merupakan makhluk individu yang tercipta dengan kepribadian, keunikan, serta kekurangan dan kelebihan masing-masing antara satu individu

dengan individu lainnya. Manusia mempunyai pola pikir, kehendak, dan kemauan masing-masing yang seringkali bertentangan dengan orang lain. Oleh karena itu, perilaku seseorang ditentukan oleh berbagai kebutuhannya dalam memenuhi tujuan. Perilaku terjadi karena adanya dorongan-dorongan dari dalam diri seseorang atau biasa disebut motivasi. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh dua motivasi, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif. Motivasi positif merupakan keinginan dan kebutuhan. Sedangkan motivasi negatif merupakan motivasi yang mendorong seseorang menjauhi situasi atau keadaan yang tidak diinginkan atau kondisi yang dicemaskan seperti keengganan dan rasa takut (Asriandi, *et al*, 2021).

Motivasi berasal dari kata lain *motive* yang berarti dorongan. Motif diartikan sebagai upaya penggerak yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu (Prihartanta, 2015). Motivasi adalah keinginan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Pada dasarnya motivasi adalah kekuatan baik dari dalam diri maupun dari luar diri yang mendorong untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku pada hakekatnya merupakan orientasi pada suatu tujuan (Jauhary, 2019).

Menurut Stagner dalam Laka, (2020:70-71), mengatakan bahwa motivasi manusia dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Motivasi biologis, adalah motivasi dalam bentuk dasar atau primer yang mendorong kekuatan seseorang yang timbul sebagai hasil dari kepentingan biologis tertentu seperti haus, lapar, letih, dan merasakan sakit. Kepentingan-kepentingan ini mencerminkan keadaan yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu tingkah laku.
2. Motivasi emosi, seperti rasa cinta, benci, gembira, marah, takut, dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini membuktikan adanya situasi-situasi yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu.
3. Motivasi nilai dan minat. Nilai dan minat seseorang bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang berperilaku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seseorang yang beragama, tingkah lakunya dipengaruhi oleh nilai yang dimilikinya. Nilai dan minat merupakan motivasi yang ada kaitannya dengan struktur filosofi seseorang.

Menurut Jauhary (2019: 7), motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi yang muncul dari dalam contohnya minat atau keingintahuan, sehingga seseorang termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Sedangkan motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman disebut motivasi ekstrinsik.

#### 1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dipengaruhi dari luar, karena dalam diri setiap

orang sudah ada dorongan untuk berbuat sesuatu. Motivasi intrinsik tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses. Contohnya, seseorang yang memutuskan untuk bercadar melalui berbagai proses, seperti buku-buku yang mereka baca, kajian-kajian islam yang mereka ikuti, dan lain sebagainya, sehingga muncul dorongan untuk bercadar.

Sebagai contoh lainnya, seorang mahasiswa itu bersungguh-sungguh belajar, karena berharap mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar bisa merubah tingkah lakunya secara positif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Motivasi dari dalam melekat untuk mencapai tujuan mahasiswa. Itulah awal motivasi intrinsik dapat pula dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya kegiatan belajar diawali dan dilanjutkan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara konteks berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang yang belajar memang betul-betul ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

## 2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif aktif dan bekerja karena adanya dorongan dari luar. Sebagai contoh seseorang yang belajar karena mengetahui besok akan diadakan ujian dan berharap akan memperoleh nilai yang memuaskan, sehingga akan dipuji orang tua, atau temannya. Jadi yang pertama bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi karena ingin



memperoleh nilai yang memuaskan atau ingin memperoleh hadiah. Jadi jika dilihat dari segi tujuan aktivitas yang dilakukannya, tidak secara langsung bergantung dari dasar apa yang dilakukannya itu. Oleh sebab itu, motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya kegiatan belajar diawali dan diteruskan atas dasar dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar (Prihartanta, 2015).

Kebijakan perguruan tinggi untuk mahasiswi memakai cadar menuai pro dan kontra. Tahun 2018 lalu keputusan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta melarang mahasiswinya memakai cadar. Pelarangan cadar di lingkungan kampus tersebut berasal dari kesimpulan yang salah. Rektor yang mengaitkan cadar dengan radikalisme adalah keliru besar. Ia menduga para mahasiswi yang mengenakan cadar adalah penganut islam yang menentang ideologi pancasila, dan UUD 1945. Sebelumnya, di kampus tersebut beredar 30 mahasiswi yang memperagakan atribut Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang merupakan organisasi yang dilarang pemerintah. Padahal tidak semua orang yang memakai cadar menganut ideologi radikal (Yanuar, 2018). Ketua Majelis Mujahidin, Irfan Awwas menuding Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah melanggar pasal 29 UUD 1945 yang menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agama, termasuk menjamin pelaksanaan ibadah sesuai agama dan kepercayaan (Wiwoho, 2018).

Di lingkup Universitas Hasanuddin sendiri, cadar bukan lagi suatu hal yang

asing. Semakin maraknya penggunaan cadar di lingkup kampus, sehingga kita sering kali menemui mahasiswi. Hal ini juga didukung oleh terbentuknya Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah (UKMLD) di setiap fakultas masing-masing bahkan tingkat universitas.

Menurut hasil penelitian Izzatur Rusuli (2020), menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menggunakan cadar dikarenakan motivasi intrinsik yaitu sebagai bentuk ekspresi dalam beragama, namun sebagian yang lain menggunakan cadar dikarenakan motivasi ekstrinsik yaitu malu terhadap ibunya dan ketertarikan dengan perempuan lain yang sudah menggunakan cadar. Ketika mereka menggunakan cadar, keberadaan mereka diterima oleh lingkungan di sekitarnya dan mereka tidak mendapatkan intimidasi apapun.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Syafiq, M, *et al.* (2017), motivasi bercadar bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai cara perlindungan dalam hubungan sosial terutama dengan lawan jenis. Dengan memakai cadar, wanita lebih terjaga dari fitnah yang timbul jika mereka harus menjalani interaksi dengan lawan jenis. Fitnah yang dimaksud adalah situasi negatif akibat dilarangnya batas aturan laki-laki dan perempuan yang diatur agama. Bercadar juga dimaknai sebagai cara agar tidak dipandang secara seksual atau menjadi pemicu hawa nafsu laki-laki. Dengan bercadar, maka kehormatan dirinya sebagai muslimah dapat terjaga.

### C. Perilaku Sosial Mahasiswi Bercadar

Sosiologi menerima pandangan perilaku sosial karena paradigma perilaku sosial telah memusatkan perhatian terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut tingkah laku dan pengulangan tingkah laku tertentu yang menjadi pokok persoalan. Berdasarkan paradigma tersebut, perilaku manusia dalam melakukan interaksi sosial dapat dicermati sebagai respon atau tanggapan (reaksi mekanis yang bersifat otomatis) dari beberapa rangsangan atau stimulus yang timbul dalam interaksi tersebut. George C. Homans merupakan tokoh utama dibalik paradigma perilaku sosial dengan memperkenalkan teori pertukaran sosial atau (*exchange theory*). Manusia diilustrasikan sebagai sosok individu yang bertindak selalu atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu dan sebab masalah utama sosial (menurut paradigma ini ialah mempelajari dan mencari kepentingan-kepentingan tersebut) (Wirawan, 2012).

Asumsi dasar perilaku sosial yaitu perilaku manusia selain didorong oleh dorongan fisik (internal) berupa hormon dan eksternal berupa lingkungan juga dicetuskan oleh mana (tujuan) dan orang lain. Makna dan tujuan menurut penganut perilaku sosial ini dicetuskan oleh kolektifitas yang disebut fakta sosial. Dibandingkan dengan tindakan atau perilaku, perilaku sosial jauh lebih rumit. Disebut perilaku sosial karena perilaku itu ditujukan ke orang lain. Perilaku sosial terdiri dari perilaku kausal, tindakan yang bertujuan (disengaja) dan perbuatan tersebut diarahkan ke orang lain (Jacky, 2015). Perilaku sosial merupakan perilaku

yang memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam fenomena sosial dan non sosial yang melahirkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menyebabkan perubahan tingkah laku (Rohayati, 2013). Teori-teori awal yang dianggap mampu menjelaskan perilaku seseorang difokuskan pada dua kemungkinan, yaitu;

1. Perilaku didapat dari keturunan dalam bentuk naluri-naluri biologis.
2. Perilaku bukan diturunkan melainkan didapat dari hasil pengalaman selama kehidupan mereka.

Ada empat perspektif yang digunakan untuk memahami perilaku sosial, yaitu:

1. Perspektif perilaku, menekankan, bahwa untuk dapat lebih memahami perilaku seseorang. Perilaku seseorang dapat diuji oleh pengamatan kita sendiri dengan mempertimbangkan mental seseorang, karena seringkali proses mental tidak kredibel untuk menilai perilaku seseorang.
2. Perspektif kognitif, menekankan pada pemikiran bahwa kita tidak bisa memahami perilaku seseorang tanpa mempelajari mentalnya. Perilakunya tergantung bagaimana mereka berpikir dan memahami lingkungannya. Jadi untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya maka proses mental seseorang adalah hal utama dalam menjelaskan perilaku seseorang.
3. Perspektif struktural, menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dimengerti dengan baik jika diketahui peran sosialnya. Hal ini terjadi karena

perilaku seseorang adalah reaksi terhadap keinginan orang lain. Contohnya, seorang mahasiswa rajin belajar karena masyarakat berharap agar yang namanya mahasiswa rajin belajar.

4. Perspektif interaksionis, menekankan bahwa manusia adalah agen dalam menentukan perilakunya sendiri, dan mereka yang membangun keinginan-keinginan sosial. Manusia bersepakat satu sama lain untuk membentuk interaksi sosial (Mustafa, 2011: 144-146).

Menurut Walgito (Susilo, *et al*, 2021), interaksi sosial adalah hubungan antar individu dengan individu lainnya, serta individu satu dapat mempengaruhi individu lain maupun sebaliknya, sehingga terjadi adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut agar dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial juga dapat meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu agar individu makin matang dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain dalam situasi dan kondisi apapun.

Hal ini dapat kita temukan pada perilaku mahasiswi bercadar yang didorong oleh semangat hijrah untuk berubah menjadi lebih baik. Perilaku ini tumbuh sejak mereka mendapat kekecewaan terhadap perilaku remaja yang jauh dari syariat. Untuk menghilangkan rasa bersalah, mereka memilih untuk melakukan perubahan budaya atau hijrah menuju perilaku kesucian. Landasannya adalah bentuk kesucian,

bukan bentuk permusuhan negara (Ahmad, *et al.* 2019). Akan tetapi, wanita bercadar sering dinilai tertutup pada lingkungan sosial karena cenderung membatasi dalam berinteraksi.

#### **D. Teori Interaksionisme Simbolik**

Herbert Blumer merupakan salah seorang tokoh interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik merupakan teori yang mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial tersebut dari sudut aktor. Menurut Blumer, teori ini mengarah kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Ciri khasnya adalah manusia saling mengartikan dan saling menjelaskan tindakannya. Tidak hanya reaksi dari tindakan orang lain, melainkan didasari atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain, di antaranya penggunaan simbol-simbol, pendapat, atau berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Menurut Blumer, teori ini didasarkan pada pemaknaan terhadap sesuatu yang dihadapinya lewat proses atau disebut *self-indication*. Self-indication merupakan proses komunikasi pada diri manusia yang diawali dengan mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut (Ritzer, 2007).

Menurut Bachtiar (2006), dalam pandangan Blumer, teori interaksionisme simbolik terdapat beberapa ide dasar yaitu:

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Aktivitas tersebut saling berkaitan dengan tindakan bersama yang membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terbagi atas berbagai tindakan manusia yang berhubungan dengan aktivitas manusia lain mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang *intrinsik*. Objek-objek tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga memandang dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia merupakan tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini adalah tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama dilakukan berulang-ulang, namun dalam situasi yang stabil (Ahmadi, 2008).

Menurut Soeprapto (2002), Blumer memiliki beberapa premis untuk menarik kesimpulan mengenai teori interaksionisme simbolik yaitu:

1. Manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

2. Makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung (Ahmadi, 2008:310)

Individu dan masyarakat adalah aktor dalam interaksionisme simbolik yang tidak dapat dipisahkan. Tindakan individu tidak ditentukan oleh individu itu sendiri, juga tidak ditentukan oleh masyarakat, namun oleh pengaruh keduanya (Maisarah, 2020).

#### **E. Teori Tindakan Sosial**

Menurut Hardiman (1994), teori tindakan sosial adalah pendekatan yang sangat erat dalam paradigma postpositivis. Salah satu sosiolog yang fokus pada tindakan sosial adalah Max Weber. Ia mengkaji motif tindakan sosial. Weber berusaha menemukan teknik bagi ilmu-ilmu sosial dan menemukan persepsi “tindakan” dan “perilaku”. Perilaku merupakan tindakan /spontan tanpa pemaknaan subjektif/khusus, sedangkan tindakan adalah semua perilaku sejauh mana pelakunya menghubungkannya dengan makna subjektif (Jacky, 2015). Berbeda dari kebanyakan sosiologi tindakan lainnya, perhatian Weber pada teori-teori tindakan berorientasi pada tujuan dan motivasi pelaku, namun bukan berarti dia hanya tertarik pada kelompok kecil dalam hal interaksi spesifik antar individu belaka.



Weber meyakini bahwa cara terbaik dalam memahami berbagai masyarakat adalah dengan menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Ia juga berpendapat bahwa kita dapat membandingkan struktur masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa ia bertindak, rentetan kejadian-kejadian historis yang mempengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup pada masa kini, akan tetapi bukan berarti menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial (Jones, *et.al*, 2016). Menurut Rummel (2011), tindakan sosial melibatkan adanya niat, tujuan, rencana, pamrih dan ditujukan ke orang lain. Tindakan sosial mempengaruhi emosi, niat, keyakinan orang lain, dan mengantisipasi tindakan dari orang lain. Contoh tindakan sosial; pacaran, mengajar, membeli hadiah. Contoh lainnya yaitu seorang remaja lari dari rumah dan tinggal di kota selama satu tahun untuk membuktikan kemandiriaanya kepada orang tuanya, atau tindakan seorang gadis yang menyisir rambutnya agar terlihat menarik untuk kencannya (Jacky, 2015).

Weber beranggapan bahwa hubungan sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan manusia melakukan suatu tindakan. Ada 5 ciri pokok sasaran Max Weber yaitu:

1. Tindakan manusia menurut aktor yang bersifat subjektif yang berupa tindakan nyata.
2. Tindakan nyata bersifat membatin sepenuhnya.

3. Tindakan meliputi dampak positif dari suatu situasi sengaja diulang dan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
4. Tindakan itu ditujukan pada seseorang atau beberapa individu.
5. Tindakan itu mengamati orang lain.

Selain dari ciri-ciri di atas, tindakan sosial juga dapat dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial jika secara khusus diarahkan kepada objek mati. Oleh karena itu, menurut Ritzer (2001) Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.

- a. Tindakan manusia berasal dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternalnya sebagai objek.
- b. Sebagai subjek, manusia berperan atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- c. Dalam berperilaku, manusia memakai cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang dirasa cocok untuk mencapai tujuan.
- d. Kelangsungan tindakan manusia hanya terbatas oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
- e. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
- f. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.

- g. Studi mengenai antara hubungan sosial mengutamakan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif (Dharmawan, 2018).

Teori tindakan Max Weber berpusat pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami pelaku individu maupun kelompok, tiap-tiap memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Ada 4 jenis tindakan berdasarkan motif dan pelakunya yaitu:

1. Tindakan tradisional adalah tindakan menampakkan tindakan-tindakan sudah mengakar pada turun menurun. Contoh: “Saya melakukan ini karena saya melakukannya”.
2. Tindakan afektif adalah tindakan yang ditentukan pada kondisi dan tujuan emosional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia saat menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain di sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan. Tipe afektual yaitu sumbangan penting dalam memahami jenis dan kompleksitas empati manusia yang kita rasakan sulit, jika lebih tanggap terhadap reaksi emosional seperti sifat kepedulian, marah, ambisi, dan iri dan contoh lain adalah “Apa boleh buat saya lakukan?”.
3. Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Contoh: “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan dan melakukannya”.

4. Rasionalitas nilai adalah tindakan rasional berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara pribadi tanpa mempertimbangkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagalnyaa tindakan tersebut. Dalam tipe ini aktor memilih kendali lebih dalam menanggulangi tujuan akhir dan nilai-nilai yang merupakan tujuan yang satu-satunya harus dicapai. Contoh: “Yang saya tahu hanya melakukan ini” (Prahesti, 2021).

Adanya pembagian dari keempat tipe tersebut memberi tahu kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu menandakan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal dan manifestasi tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor mempunyai kemampuan untuk menggabungkan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang terwujudkan dalam suatu bentuk penanaman tujuan terhadap tindakan (Nurkholis & Muhlis, 2016). Jadi, setiap aktor yang bertindak memiliki tujuan dan motif yang berbeda-beda.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berikut merupakan tabulasi penelitian terdahulu “Perilaku Sosial Mahasiswi Bercadar di FISIP Universitas Hasanuddin” yang digunakan sebagai referensi penilitan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Dandi Fernando Ariska (2020)	Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar di UIN Raden Fatah Palembang	Metode yang dilakukan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian didapatkan, bahwa komunikasi yang dilakukan wanita bercadar adanya komunikasi verbal dan nonverbal inilah mempengaruhi perilaku komunikasi wanita bercadar dalam proses komunikasi. Salah satu contoh komunikasi verbal yaitu kurang respon dan cuek pada saat berbicara dengan orang baru dikenal, kecuali dengan orang yang lebih tua, sedangkan untuk komunikasi nonverbal, pada saat bertemu	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dandi Fernando Ariska dengan penelitian yang penulis akan lakukan ,Dandi ingin mengetahui perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian yang ingin diteliti penulis lebih kepada perilaku sosialnya.

				dengan orang baru, wanita bercadar tersenyum dengan menyipitkan mata.	
2.	Asma Simehate, dkk. (2022)	Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar Universitas Syiah Kuala	Metode yang dilakukan yaitu metode penelitian deskriptif dalam bidang ilmu komunikasi.	Hasil penelitian didapatkan, bahwa mahasiswa yang menggunakan cadar melakukan interaksi di kampus dengan dosen dan teman-temannya hanya ketika ada pentingnya saja, terkecuali teman yang mereka anggap sudah sangat dekat dengan mereka baru mau berinteraksi lebih seperti bercanda. Dengan teman-teman lawan jenis mereka memang membatasi untuk tidak banyak berinteraksi bahkan tidak sama sekali.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Asma, dkk. dengan penelitian yang penulis akan lakukan, Asma, dkk ingin mengetahui bagaimana interaksi sosial mahasiswi bercadar, serta hambatan apa yang di rasakan mahasiswa lain ketika berinteraksi

					dengan mahasiswi bercadar di lingkungan kampus. Penelitian yang ingin diteliti penulis hanya berfokus pada interaksi sosial mahasiswi bercadar terhadap lingkungannya.
3.	Umi Salamah Wijayanti (2019)	Makna cadar bagi Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.	Metode yang dilakukan yaitu metode penelitian kualitatif.	Hasil penelitian didapatkan, bahwa mahasiswi yang menggunakan cadar meyakini cadar sebagai pelindung. Cadar dianggap sebagai pakaian yang membedakan sebagai pribadi	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Umi Salamah dengan penelitian yang penulis akan lakukan,

				muslimah.	Umi salamah ingin mengetahui makna cadar bagi mahasiswi bercadar. Penelitian yang ingin diteliti penulis ingin mengetahui motivasi mahasiswi bercadar.
--	--	--	--	-----------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian terdahulu lebih kepada perilaku komunikasi dan makna cadar. Adapun penelitian saya berfokus pada motivasi mahasiswi bercadar dan perilaku sosial mahasiswi bercadar.

### **G. Kerangka Konseptual**

Mahasiswi bercadar adalah aktor yang berperilaku unik dalam interaksi sosialnya dengan menggunakan atribut berupa cadar sebagai penutup wajah mereka. Dalam hal ini mereka memiliki alasan masing-masing yang mendasari



mengapa mereka mengenakan cadar (Novri, 2016:7). Mahasiswi bercadar terkadang dianggap sebagai mahasiswi yang tertutup dan sulit untuk diajak berinteraksi kecuali dengan kelompoknya sendiri (Muzakki, 2019).

Mahasiswi yang memutuskan untuk bercadar memiliki motivasi yang berbeda-beda. Ada yang bercadar karena mengikuti sunnah Rasulullah, ada karena pengaruh lingkungan, dan ada juga untuk menghindari fitnah lawan jenis. Untuk mengkaji motivasi mahasiswi bercadar penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Perilaku sosial dari mahasiswi bercadar tidak lepas oleh adanya keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku sosial sendiri memiliki makna sebagai aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain ataupun sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai suasana saling ketergantungan yang merupakan kewajiban untuk menyaksikan keberadaan manusia. Artinya siklus kelangsungan hidup manusia berjalan dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Perilaku sosial lebih memusatkan perhatiannya kepada interaksi antar individu dengan lingkungannya yang meliputi beragam macam objek sosial maupun non sosial atau dapat pula tidak menyenangkan objek tersebut.

Perilaku sosial dari mahasiswi bercadar tentu saja memiliki perbedaan dari mahasiswi lain yang tidak mengenakan cadar, sehingga terkadang mereka dianggap

tertutup dalam lingkungan tempat mereka berada baik di lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan perkuliahan. Untuk mengkaji perilaku sosial mahasiswa bercadar penulis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Menurut teori ini ada 4 jenis tindakan, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasionalitas nilai.

*Gambar 1 Skema Kerangka Konseptual:*

